BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah baik sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, maupun perguruan tinggi merupakan suatu cara untuk menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan karena pembelajaran itu sendiri memiliki sifat yang kompleks yang harus dimiliki setiap guru agar dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola pembelajaran di kelas.

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini, secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan (dalam Uno, 2008: 2). Selain itu, menurut Hamalik (2005: 76) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Kunci utama dalam menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi.

Pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran, antara lain dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang konkret ke yang abstrak. Sehingga meningkatnya kemampuan siswa dalam kegiatan belajar.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas harus mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran. Sehingga dapat membangun makna dan pemahaman kepada siswa agar memiliki tanggung jawab untuk belajar sepanjang hayat. Suyatna (2010: 8-10) mengemukakan enam prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu:

a. Makna Belajar

Belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain.

Mengajar merupakan kegiatan partisipasi guru dalam membangun pemahaman siswa. Partisipasi tersebut dapat berwujud sebagai bertanya secara kritis, meminta kejelasan, atau menyajikan situasi yang tampak bertentangan dengan pemahaman, maka partisipasi guru jangan sampai merebut otoritas atau hak siswa dalam membangun gagasannya.

b. Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pembelajaran harus berpusat pada siswa. Siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Siswa berbeda minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan membaca, siswa lain lebih mudah dengan melihat (*visual*), atau dengan cara *kinestetika* (gerak). Oleh karena

itu, kegiatan pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa.

c. Menyediakan Pengalaman Nyata

KBM perlu menyediakan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip ilmu yang dipelajari. Karena itu, semua siswa diharapkan memperoleh pengalaman langsung melalui indrawi yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dari melihat, mendengar, meraba/menjamah, mencicipi, dan mencium. Dalam hal ini, beberapa topik tidak mungkin disediakan pengalaman nyata, guru dapat menggantikannya dengan model atau situasi buatan dalam wujud simulasi.

d. Pengembangan Keterampilan Sosial, Kognitif, dan Emosional

Pada proses pembelajaran perlu dikembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional. Siswa akan mudah membangun pemahaman apabila dapat mengomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru.

e. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah ber-Tuhan

Siswa dilahirkan dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sementara, rasa fitrah ber-Tuhan merupakan embrio atau cikal bakal untuk bertakwa kepada Tuhan.

f. Belajar Sepanjang Hayat

Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat untuk bisa bertahan (*survive*) dan berhasil (sukses) dalam menghadapi setiap masalah sambil menjalani proses kehidupan sehari-hari.

2.2 Pembelajaran Drama

Banyak orang berasumsi, drama itu sekadar tontonan. Memang tidak keliru anggapan ini. Hampir semua drama dipentaskan memang untuk ditonton. Drama tanpa penonton jelas sulit ditafsirkan, apakah menarik atau tidak. Karena yang dapat menafsirkan apresiasi adalah penonton. Berikut ini akan dipaparkan mengenai (1) Pengertian Drama,

2.2.1 Pengertian Drama

Secara Etimologis kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya. Jadi drama adalah suatu perbuatan atau tindakan (Hasanuddin, 1997: 2). Menurut Moulton dalam (Hasanuddin, 1997: 2) drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.

Kosasih (2012: 132) drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Drama adalah karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi (Endraswara, 2011: 13).

Drama adalah salah satu cabang seni sastra yang dapat berbentuk prosa atau puisi yang mementingkan dialog, gerak, perbuatan, membutuhkan ruang, waktu dan audiens dari suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung dan disajikan dalam gerak yang sejumlah kejadiannya memikat hati untuk dipentaskan (Tarigan, 1984: 72).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis mengacu pada pendapat Moulton dalam Hasanuddin (1997: 2) drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.

2.2.2 Teknik Pemeranan

Untuk memainkan sebuah drama, diperlukan beberapa hal. Pemain harus dapat meresapi dengan benar isi dan jiwa cerita. Untuk itu, perlu diperhatikan bukan saja petunjuk yang ditulis pengarang (mengenai suasana dan gerak tokoh), tetapi juga kalimat yang diucapkan tokoh cerita. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh harus diekspresikan dengan disertai lafal, intonasi, serta nada yang menggambarkan karakter tokoh yang dimainkan. Dalam hal inilah perlunya kemampuan meniru-niru tingkah laku lakon. Seorang pemain drama yang baik adalah orang yang dapat menirukan tokoh yang diperankannya dengan wajar, apa adanya.

Untuk menirukan seorang tokoh, tentu saja kita harus mengamati tokoh itu dengan secermat-cermatnya. Kita perlu mengamati cara berpakaian, cara bicara, dan kebiasaan-kebiasaannya yang lain dari tokoh yang diperankan. Memerankan tokoh berarti berbuat seperti tokoh yang dimainkan. Kita melakukan perbuatan atau kebiasaan dari tokoh yang diperankan. Misalnya, kita bermain sebagai tokoh proklamator: Soekarno dan Moh. Hatta. Hal ini berarti gaya bicara, penampilan, dan gerak-gerik kita harus seperti tokoh-tokoh tersebut. Perilaku kita harus tampak alami seperti sungguhan.

- a. Penggunaan bahasa, baik secara pelafalan maupun intonasi, harus relevan. Logat yang diucapkan hendaknya disesuaikan dengan asal suku atau daerah, usia, dan status sosial tokoh yang diperankan. Umpamanya melalui lafal dan logatnya, seorang pemeran dokter harus memerankan dirinya secara total sebagai dokter dan jangan mengesankan sebagai seorang pengusaha.
- b. Ekspresi tubuh dan mimik muka harus disesuaikan dengan dialog. Bila dialog menyatakan kemarahan, misalnya, ekspresi tubuh dan mimik muka pun harus menunjukkan rasa marah.
- c. Untuk lebih menghidupkan suasana dan menjadikan dialog lebih wajar dan alamiah, para pemain diharapkan berimprovisasi di luar naskah.

Hal lainnya yang penting kita perhatikan dalam membacakan dialog drama adalah watak pelaku atau tokoh yang dimainkan. Tokoh yang berwatak pendiam akan lain cara berdialognya dengan tokoh yang berwatak urakan. Demikian halnya jika tokoh itu berwatak bijaksana akan berbeda pula cara berdialognya dengan tokoh yang pemarah. Perbedaan-perbedaan tersebut harus kita hidupkan melalui intonasi kalimat. Dialog hendaknya disertai pula dengan nada pengucapannya yang benar. Iringi pula dengan ekspresi muka dan gerakan tubuh yang sesuai.

Namun sebelum itu, kita perlu mengawalinya dengan pengenalan dan pemahaman terhadap tokoh yang akan dimainkan. Kita harus menelusuri tokoh itu ditinjau dari berbagai aspek, misalnya:

- a. usia,
- b. jenis kelamin,
- c. status sosial,

- d. latar belakang budaya,
- e. pendidikan, dan
- f. pekerjaan.

Antara lain, kelima aspek itulah yang berpengaruh terhadap watak seorang tokoh. Oleh karena itu, aspek-aspek itu harus dipertimbangkan ketika mendialogkan sebuah naskah drama. Agar penghayatan lebih mendalam, pelajari pula kehidupan dan jejak perjuangan tokoh tersebut. Carilah biografinya serta komentar-komentar orang lain tentang sifat dan kepribadian tokoh tersebut. Hal ini penting dilakukan agar permainan peranmu betul-betul terjiwai (Kosasih, 2012: 156).

2.2.3 Tujuan Mempelajari Drama

Tujuan utama dalam mempelajari drama adalah untuk memahami bagaimana suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan. Untuk mempelajari pementasan drama memang tidak mudah, terutama bagi subjek didik yang sama sekali belum mengenal pelik-pelik keadaan suatu pentas. Untuk itu, seorang pengajar drama bertanggungjawab untuk memperkenalkan subjek didik-subjek didiknya pada kondisi pementasan drama. Dalam beberapa hal, lingkungan subjek didik sehari-hari (misalnya: tv, sandiwara, film, dan sebagainya) (Endraswara, 2011:158).

Banyak pengajar merasa kurang berhasil mengajarkan drama dengan membacakan teks drama dan meminta subjek didiknya untuk memerankannya. Untuk itu, berikut ini dipaparkan bagaimana cara mengajarkan drama pada para subjek didik sekolah menengah.

1. Dilakukan pembacaan naskah drama di dalam kelas sebagai suatu cara perkenalan.
2. Pengajar juga dapat memanfaatkan rekaman video.
3. Mengajarkan anak didik untuk dapat mengekspresikan drama dengan gerakan.

2.2.4 Pembelajaran Apresiasi Drama

Mengapresiasi drama dapat ditinjau dari aneka segi, yang penting dapat menangkap keindahan drama itu. Apresiasi drama yaitu upaya memahami drama dari aneka sisi. Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran mengapresiasi drama selalu bermula dengan pembelajaran membaca naskah. Namun, apresiasi naskah sebenarnya tidak secara “resmi” melihat drama. Apresiasi naskah mirip dengan apresiasi prosa . biarpun membaca naskah sebenarnya bukan mengapresiasi drama, namun masih banyak pemerhati yang mengharuskan membaca naskah.

Bentuk pembelajaran mengapresiasi drama yang sebenarnya harus bermula dengan pembelajaran membaca naskah tersebut, dan akhirnya harus bermuara pada pembelajaran perbuatan dan gerak yang menggambarkan konflik sosial, dilema moral, ataupun masalah seseorang. Nilai pembelajaran mengapresiasi drama pada hakikatnya harus dipandang sebagai pembelajaran yang mengandung fungsi-fungsi kemanusiaan yang esensial karena ia menggerakkan imajinasi dan emosi untuk menyadari dan merefleksikan peristiwa kehidupan dan konflik manusia.

Tujuan pembelajaran mengapresiasi drama hendaknya dapat dirumuskan dengan memberikan tekanan pada keterampilan-keterampilan berfikir dan berkomunikasi,

atau berbuat kreatif yang secara menyeluruh (*over all*) menjadi tanggung jawab utama pembelajaran bahasa dan sastra. Kiranya, materi pembelajaran apresiasi drama dapat berkisar pada hal-hal berikut.

- a) Cara membaca dan menafsirkan naskah drama serta mencari segi-segi yang menyenangkan melalui analisis unsur-unsur dan strukturnya.
- b) Identifikasi karya-karya dramatik yang signifikan sebagai khasanah renungan nilai-nilai.
- c) Pengembangan landasan berfikir dan cita rasa dalam seni drama, termasuk film dan televisi.
- d) Pembentukan minat bermain drama atau membantu masyarakat atau perkumpulan drama dan teater di tanah air.
- e) Pembentukan pengertian dan pengakuan mahasubjek didik tentang pentingnya drama dan teater sebagai suatu sumber pengetahuan dan kesadaran tentang masalah seseorang atau masyarakat.

Sesungguhnya apresiasi dapat lebih dari hal-hal tersebut di atas. Apresiasi dapat ke arah pemahaman atas unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Jika hal ini terlalu rumit, dapat saja apresiasi drama disederhanakan. Paling tidak untuk memberikan pemahaman pada seseorang, apakah ada nilai tambah atau tidak setelah menonton drama.

2.3 Keterampilan Berbicara

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus dapat memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara juga

harus berbicara dengan jelas dan tepat. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya.

2.3.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan (Tarigan, 1981: 15).

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya, dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, 1981: 15).

Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain:

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- b. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
- d. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.

- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
- g. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*).
- h. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil (Brooks dalam Tarigan, 1981: 16).

2.3.2 Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Menurut Maidar dalam (Tarigan, 1987: 17) terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

a. Faktor –Faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

1. Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Atau sedikitnya dapat mengalihkan perhatian pendengar.

2. Penempatan Tekanan, Nada, Sendi dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

3. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, jika kata-kata yang digunakan ialah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari kata asing.

4. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan.

b. Faktor-Faktor Nonkebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

Keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang diuraikan di atas, tetapi juga ditentukan oleh faktor non kebahasaan. Bahkan dalam pembicaraan formal, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses belajar-mengajar berbicara, sebaliknya faktor non kebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, sehingga kalau faktor non kebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan kebahasaan.

Yang termasuk faktor non kebahasaan ialah:

1. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.
2. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.

3. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain.
4. Gerak-gerak dan mimik yang tepat.
5. Kenyaringan suara juga sangat menentukan.
6. Kelancaran.
7. Relevansi.
8. Penguasaan topik.

2.4 Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh korelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit di dalam suatu tujuan.

2.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir (Djamarah, 1996: 53). Selain itu, menurut Suliani (2011: 13) Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun secara optimal.

2.4.2 Macam-macam Metode Pembelajaran

Berikut adalah macam-macam metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

2.4.2.1 Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru (Suliani, 2011: 13). Selain itu, menurut Djamarah (1996:109) metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

2.4.2.2 Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan (Suliani, 2011:16). Menurut Djamarah (1996: 102) metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

2.4.2.3 Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan (Suliani, 2011: 18). Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen dalam Suliani, 2011: 18).

Selain itu, Djamarah (1996: 99) menyatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang

bisa berupa pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi merupakan salah satu teknik belajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

2.4.2.4 Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu (Suliani, 2011: 22).

2.4.2.5 Metode Tugas dan Resitasi

Djamarah (1996: 96) menyatakan bahwa metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

2.4.2.6 Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab (Suliani, 2011: 26). Menurut Djamarah (1996: 107) metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

2.4.2.7 Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok) (Suliani, 2011: 26-27).

2.4.2.8 Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Suliani, 2011: 28).

2.4.2.9 Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru (Suliani, 2011: 28)

2.4.2.10 Metode Latihan (*Drill*)

Djamarah (1996: 108) menyatakan bahwa metode latihan yang disebut juga *metode training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan.

2.4.2.11 Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

Menurut Djamarah (1996: 105) teknik karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu.

2.5 Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kemampuan membelajarkan peserta didik dengan pemilihan strategi yang efektif merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru bidang studi. Guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia harus memiliki kemampuan untuk membantu peserta didiknya untuk memahami materi yang akan dibelajarkan dengan mengembangkan strategi yang efektif.

2.5.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu (Suliani, 2011:5).

2.5.2 Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Pengembangan pengalaman belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok sehingga materi pelajaran tidak memungkinkan dapat dipelajari sendiri, maka pengalaman belajar harus didesain untuk pembelajaran kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru. Di bawah ini disajikan beberapa

strategi pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Sanjaya, 2009: 188).

2.5.2.1 Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Suliani, 2011: 30).

2.5.2.2 Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari, dan menemukan. Strategi pembelajaran inkuri dapat diartikan juga sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Suliani, 2011:36). Selain itu, Sanjaya (2009: 191) menyatakan bahwa dalam strategi pembelajaran inkuiri proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

2.5.2.3 Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya (Suliani, 2011:41).

2.6 Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan hal yang harus dibuat oleh para peserta didik. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dengan adanya RPP diharapkan perencanaan pembelajaran menjadi lebih baik.

Menurut Isdisusilo (2012: 24) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. RPP membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, mata pelajaran, dan lainnya.

RPP berperan sebagai skenario pembelajaran. Oleh karena itu RPP hendaknya bersifat luwes (*fleksibel*) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuikannya dengan respons siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya. Sehingga, dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis, dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana (Kunandar, 2007:263).

Dalam menyusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik, perlu memerhatikan delapan indikator yang akan dijelaskan berikut.

2.6.1 Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2009: 121) komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Tujuan pembelajaran menjadi arah proses pengembangan pembelajaran karena di dalamnya tercantum rumusan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan dicapai siswa pada akhir proses pembelajaran. Oleh karena itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2009: 122) terdapat beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran.
2. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan paduan kegiatan belajar siswa.
3. Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain pembelajaran.
4. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan SK, KD, dan indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan Indikator, pada saat-saat tertentu rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi) (Isdisusilo, 2012: 30).

Standar Kompetensi (SK) adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang

diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester. Satu standar kompetensi dapat memiliki beberapa kompetensi dasar.

Kompetensi Dasar (KD) merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Sedangkan indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Isdisusilo, 2012: 38).

Uno (2008:91) mengemukakan rumusan tujuan pembelajaran yang baik ialah (1) menggunakan istilah yang operasional, (2) berbentuk hasil belajar, (3) berbentuk tingkah laku, dan (4) jelas hanya mengukur satu tingkah laku.

Tujuan pembelajaran dapat mengandung unsur A, B, C, D yang berasal dari empat kata, A= *Audience*, siswa yang akan belajar, B= *Behavior*, perilaku yang spesifik yang akan dimunculkan oleh siswa setelah selesai proses belajar dalam pelajaran, C= *Condition*, kondisi yang berarti batasan yang dikenakan kepada siswa atau alat yang digunakan siswa pada saat ia tes, bukan pada saat ia belajar, D= *Degree*, tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai perilaku tersebut (Suparman, 2005: 132).

Keempat komponen tersebut tidak selalu tersusun sebagai ABCD, tetapi sering CABD. Apabila komponen tersebut disusun secara runtut untuk merumuskan tujuan pembelajaran, maka akan menjadi *setelah... siswa... dapat/mampu... dengan...*

2.6.2 Pemilihan Materi Pembelajaran

Menurut Isdisusilo (2012: 149) materi pembelajaran adalah bahan ajar minimal yang harus dipelajari peserta didik untuk menguasai KD yang ditetapkan. Identifikasi materi pelajaran didasarkan pada materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator.

Contoh:

Indikator: peserta didik dapat mampu menyebutkan dan menggambar macam-macam pola ukiran di Jawa Tengah.

Materi pembelajaran: Jenis-jenis pola ukiran: Jepara, Solo, Semarang, dan Yogyakarta.

2.6.3 Pengorganisasian Materi Ajar

Bahan atau materi pembelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan (Suryosubroto, 2002: 40). Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yakni, fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan.

Menurut Kunandar (2009: 134) Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketepatan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, dan fasilitas. Agar penjabaran dan penyesuaian kemampuan dasar tidak meluas dan melebar, maka perlu diperhatikan kriteria untuk menyeleksi materi yang perlu diajarkan sebagai berikut.

- a. Sahih (valid), artinya materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya.

- b. Relevansi, artinya relevan atau sinkron antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai.
- c. Konsistensi, artinya ada keajegan antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar dan standar kompetensi.
- d. *Adequasi* (kecukupan), artinya cakupan materi pembelajaran yang diberikan cukup lengkap untuk tercapainya kemampuan yang telah ditentukan.
- e. Tingkat kepentingan, artinya dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan berikut: sejauh mana materi itu penting dipelajari? Dengan demikian materi yang dipilih untuk diajarkan tentunya memang yang benar-benar diperlukan oleh siswa.
- f. Kebermanfaatan, artinya materi yang diajarkan benar-benar bermanfaat, baik secara akademis, maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan selanjutnya. Bermanfaat secara nonakademis artinya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Layak dipelajari, artinya materi tersebut memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.
- h. Menarik minat, artinya materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa

ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

2.6.4 Pemilihan Sumber/Media Pembelajaran

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya (Isdisusilo: 2012:198). Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar mengajar pada dirinya (Suliani, 2011: 55).

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi dan kegiatan pembelajaran di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri. Adapun penggunaan media, yaitu:

- a) media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik;
- b) media dapat mengatasi ruang kelas;
- c) media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan;
- d) media menghasilkan keseragaman pengamatan;
- e) media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realitas;
- f) media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru;
- g) media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar;
- h) media dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang konkret sampai yang abstrak.

Ada empat macam fungsi media, yaitu:

(1) Mengubah titik berat pendidikan formal; dari pendidikan yang menekankan pada pengajaran akademis, pengajaran yang menekankan mengajar semata-mata pelajaran, yang sebagian besar kurang berguna bagi kebutuhan kehidupan anak beralih kepada pendidikan yang mementingkan kebutuhan kehidupan anak.

(2) Membangkitkan motivasi belajar pada murid-murid, karena:

- a. Media pendidikan itu pada umumnya merupakan sesuatu yang baru bagi anak, sehingga menarik perhatian anak.
- b. Penggunaan media pendidikan memberikan kebebasan kepada anak lebih besar dibandingkan dengan cara belajar yang tradisional.
- c. Media pendidikan itu lebih konkret dan lebih mudah dipahami.
- d. Memungkinkan anak untuk berbuat sesuatu.
- e. Mendorong anak untuk ingin tahu lebih banyak, dan sebagainya.

(3) Memberikan kejelasan

Dengan penggunaan berbagai media, anak mendapat pengalaman yang lengkap, yaitu dengan melalui lambang kata, wakil dari benda yang sebenarnya dan dengan melalui benda-benda yang sebenarnya.

(4) Memberikan rangsangan

Penggunaan media pendidikan merangsang anak untuk ingin tahu, keingintahuan merupakan pangkal daripada ilmu pengetahuan. Karenanya rasa ingin tahu ini hendaknya kita eksploitir dalam proses belajar-mengajar dengan pemakaian media pendidikan.

2.6.5 Kejelasan Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran adalah apa dan bagaimana dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah, aktif, efektif, bermakna, dan menyenangkan (Kunandar, 2007:135). Skenario pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara beruntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu.

Berdasarkan Permendiknas no. 41/2007, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru diharapkan melakukan:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dapat dilakukan dengan cara memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang

cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Dalam Hasibuan (2006: 73) keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

2.6.6 Kerincian Skenario Pembelajaran

Dalam penyusunan RPP, setiap langkah kegiatan pembelajaran atau skenario yang dibuat oleh guru dituntut untuk dapat mencerminkan strategi/ metode dan alokasi waktu pada tiap tahapnya. Metode dapat diartikan sebagai benar-benar metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/strategi yang dipilih (Isdisusilo: 2012: 31).

Dalam skenario pembelajaran, setiap tahapnya harus menunjukkan langkah-langkah pembelajaran dan diberi alokasi waktu secara proporsional. Alokasi waktu yaitu jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan pengajar dan siswa untuk menyelesaikan setiap langkah pada urutan kegiatan. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mengajar terbatas kepada waktu yang digunakan pengajar dalam pertemuan dengan siswa. Menghitung jumlah waktu yang digunakan oleh

pengajar penting artinya bagi pengajar sendiri dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Ia harus dapat membagi waktu untuk setiap langkah dalam pendahuluan, penyajian, dan penutup.

2.6.7 Kesesuaian Teknik dengan Tujuan Pembelajaran

Uno (2008: 2) mengemukakan bahwa teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai (Gerald dan Eli dalam Uno, 2008:2).

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik dengan cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

2.6.8 Kelengkapan Instrumen

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, dan penilaian diri

2.7 Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam kegiatan belajar mengajar guru mampu menciptakan kondisi dan mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Seorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis serta adanya pengaruh perkembangan.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Sardiman (2012: 97) tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Karena aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas terdiri atas dua aktivitas yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa.

2.7.1 Aktivitas Guru

Berdasarkan Permendiknas no. 41/2007, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru diharapkan melakukan:

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dapat dilakukan dengan cara memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1. Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, guru diharapkan melakukan:

- Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip belajar dari aneka sumber.
- Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lain.
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2. Elaborasi

Pada tahap elaborasi, guru melakukan:

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan.
- Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.

- Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru melakukan:

- Memberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
 - a) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
 - b) Membantu menyelesaikan masalah.
 - c) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
 - d) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
 - e) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

2.7.2 Aktivitas Siswa

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2012: 100) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. *Oral activities*, seperti; menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.;
3. *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan; uraian, percakapan diskusi, musik, pidato;
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. *Drawing activities*, misalnya; menggambar, membuat grafik, peta, diagram;

6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain; melakukan percobaan, melakukan konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak;
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya; menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari delapan golongan aktivitas belajar di atas, aktivitas yang dapat menunjang siswa dalam memerankan tokoh yang melalui pemanfaatan media naskah drama dan selanjutnya akan dipakai sebagai observasi proses aktivitas siswa, peneliti mengacu pada aktivitas sebagai berikut.

1. *Aktivitas visual*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti; menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi;
3. Aktivitas mendengarkan (*Listening activities*), sebagai contoh, mendengarkan; uraian, percakapan diskusi, musik, pidato;
4. Aktivitas bergerak (*Motor activities*), yang termasuk didalamnya antara lain, melakukan percobaan, melakukan konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak;
5. Aktivitas mental (*Mental activities*), sebagai contoh misalnya; menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;

6. Aktivitas emosi (*Emotional activities*), seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

2.8 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi juga dapat diartikan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya menggunakan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi bukan hanya sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas (Kunandar, 2011: 383).

Alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar adalah: *pertama*, dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar. *Kedua*, kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. *Ketiga*, bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, controlling*, dan *evaluating* (Kunandar, 2011: 384).

2.8.1 Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat

penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreativitas, dan moral. Evaluasi dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar. Evaluasi program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik (Kunandar, 2011: 384).

2.8.2 Teknik Penilaian

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar mengajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

1. Penilaian Unjuk Kerja atau Perbuatan (*Performance Test*)

Penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri siswa (keterampilan). Penilaian perbuatan atau unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi

yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Cara penilaian ini dianggap lebih autentik dari pada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi, dan sebagainya. Alat yang digunakan dalam penilaian adalah lembar pengamatan.

Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, misalnya, perlu dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, berbicara, dan melakukan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh

Ada dua hal yang berkaitan dengan penilaian unjuk kerja, yaitu

- a. Keterampilan (*skill*).
- b. Kinerja (*performance*).

Teknik penilaian ini dapat digunakan dalam

- a. Tes praktik.
- b. Penilaian kinerja.
- c. Penilaian produk.
- d. Penilaian proyek.

Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrument, yaitu.

- a. Daftar cek, penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak). Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai.
- b. Skala rentang, penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena memberi nilai secara kontinu, misalnya *sangat kompeten- kompeten-agak kompeten-tidak kompeten*. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu orang agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat.

2. Penilaian Sikap

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Sikap terhadap materi pelajaran.
- b. Sikap terhadap guru/pengajar.
- c. Sikap terhadap proses pembelajaran.
- d. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran.
- e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Teknik penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

3. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didiknya dalam bentuk tulisan. Teknik penilaian dalam penilaian tertulis ada dua bentuk soal, yaitu

- a. Soal dengan memilih jawaban, yaitu pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan.
- b. Soal dengan menyuplai-jawaban, yaitu isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan soal uraian.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan, diantaranya untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan kemampuan peserta didik dalam menginformasikan subjek tertentu secara jelas

5. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, tetapi juga proses pembuatannya. Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik dan analitik.

6. Penggunaan Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Untuk penilaian hasil portofolio siswa, guru menggunakan acuan patokan kriteria untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam bentuk persentase (%) pencapaian atau dengan menggunakan skala 0-10 atau 0-100 dengan patokan jumlah skor pencapaian dibagi skor maksimum yang dapat dicapai, dikali dengan 10 atau 100

7. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Data penilaian diri adalah data yang diperoleh dari hasil penilaian tentang kemampuan, kecakapan, atau penguasaan kompetensi tertentu, yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2.9 Peranan dan Keterampilan Dasar Guru

Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas (Djamarah, 2006:112). Berikut ini akan dijelaskan mengenai peranan dan keterampilan dasar guru.

2.9.1 Peranan Guru

Sardiman (2008: 144-146) secara singkat menjelaskan peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, yaitu (1) informator, (2) organisator, (3) motivator, (4) pengarah/direktor, (5) inisiator, (6) transmitter, (7) fasilitator, (8) mediator, dan (9) evaluator. Berikut adalah penjelasan mengenai peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

1) Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Oleh karena itu, berlaku teori komunikasi;

- a. teori stimulus-respon,
- b. teori dissonance-reduction,
- c. teori pendekatan fungsional,

2) Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya

cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4) Pengarah/Direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5) Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

6) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

8) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

9) Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

2.9.2 Keterampilan Dasar Guru

Dalam pembelajaran, guru harus mempunyai beberapa keterampilan dasar, Hasibuan (2005: 58) mengemukakan delapan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

1. Keterampilan Memberi Penguatan

Memberi penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Tujuan keterampilan memberi penguatan, yaitu untuk meningkatkan perhatian siswa, melancarkan atau memudahkan proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, dan mengarahkan kepada cara berpikir yang baik/diveregen dan inisiatif pribadi.

Adapun beberapa komponen keterampilan memberi penguatan adalah:

- a. Penguatan verbal, berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contoh “baik”, “bagus”, “tepat”.

- b. Penguatan gestural, diberikan dalam bentuk mimik, gerak wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Contoh mengangkat alis, tersenyum, tepuk tangan, mengangkat ibu jari tanda “jempolan”, dan lain-lain.
- c. Penguatan dengan cara mendekati, dikerjakan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku atau penampilan siswa. Misalnya guru duduk dalam kelompok diskusi, berdiri disamping siswa.
- d. Penguatan dengan sentuhan, dilakukan dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa atau mengangkat tangan siswa.
- e. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, berupa meminta siswa membantu temanya bila dia selesai terlebih dahulu mengerjakan tugas.
- f. Penguatan berupa tanda atau benda, bentuk penguatan ini berupa komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian perangkai, mata uang koleksi, permen, dan sebagainya.

2. Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenai. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

Tujuan keterampilan bertanya ialah untuk merangsang kemampuan berpikir siswa, membantu siswa dalam belajar, mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri, meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan

berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi, membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.

Komponen keterampilan bertanya dibagi dua yaitu:

a. Keterampilan dasar

Komponen-komponen yang termasuk dalam keterampilan dasar bertanya meliputi:

1. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat.
2. Pemberian acuan; Supaya siswa dapat menjawab dengan tepat, dalam mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan informasi-informasi yang menjadi acuan pertanyaan.
3. Pemusatan ke arah jawaban yang diminta: pemusatan dapat dikerjakan dengan cara memberikan pertanyaan yang luas (terbuka) yang kemudian mengubahnya menjadi pertanyaan yang sempit.
4. Pemindahan giliran menjawab: dapat dikerjakan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama.
5. Penyebaran pertanyaan: untuk maksud tertentu guru dapat melemparkan pertanyaan keseluruhan kelas, kepada siswa tertentu, atau menyebarkan respon siswa kepada siswa yang lain.
6. Pemberian waktu berpikir: dalam mengajukan pertanyaan guru harus berdiam diri sesaat sebelum menunjuk siswa merespon pertanyaannya. Apa gunanya?
7. Pemberian tuntunan: bagi siswa yang mengalami kesukaran dalam menjawab pertanyaan, strategi pemberian tuntunan perlu dikerjakan. Strategi ini meliputi mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, atau mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya.

b. Keterampilan lanjutan

Komponen-komponen yang termasuk ke dalam keterampilan bertanya lanjut adalah:

- 1) Pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan.
- 2) Urutan pertanyaan: pertanyaan yang diajukan haruslah mempunyai urutan yang logis.
- 3) Melacak: untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa yang berkaitan dengan jawaban yang dikemukakan, keterampilan melacak perlu dipunyai oleh guru. Seperti meminta siswa untuk memberikan penjelasan tentang jawabannya, memberikan alasan dan memberikan contoh yang relevan.
- 4) Keterampilan mendorong terjadinya interaksi antarsiswa.

3. Keterampilan menggunakan variasi

Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.

Komponen keterampilan menggunakan variasi dibagi tiga, yaitu:

a. Variasi dalam gaya mengajar guru

Variasi gaya mengajar guru meliputi komponen-komponen variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerakan badan dan mimik, dan perubahan posisi guru.

b. Variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran

Ditinjau dari reseptor penerima rangsang yang disampaikan, maka media dan bahan pengajaran penerima dapat digolongkan menjadi:

- 1) Media dan bahan pengajaran yang dapat didengar (oral).
- 2) Media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (visual).
- 3) Media dan bahan pengajaran yang dapat disentuh, diraba, atau dimanipulasikan (media taktil).

c. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa

Rentangan variasi dapat bergerak di antara dua kutub yang ekstrem, yakni guru sebagai pusat kegiatan dan siswa sebagai pusat kegiatan. Perubahan interaksi di antara kedua kutub tadi akan berakibat pada pola kegiatan yang dialami siswa.

4. Keterampilan Menjelaskan

Berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa, dan bukan indoktrinasi.

Dalam garis besarnya komponen keterampilan menjelaskan meliputi:

a. Merencanakan penjelasan

Dalam merencanakan penjelasan perlu diperhatikan isi pesan yang akan disampaikan dan penerima pesan (siswa dengan segala kesiapannya).

b. Menyajikan penjelasan

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Kejelasan: kejelasan tujuan, bahasa, dan proses penjelasan merupakan kunci dalam memberikan penjelasan.
- 2) Penggunaan contoh dan ilustrasi akan mempermudah siswa yang sulit

dalam menerima konsep yang abstrak.

- 3) Memberikan penekanan: penekanan dapat diartikan dengan cara mengadakan variasi dalam gaya mengajar (variasi dalam suara, mimik).
- 4) Pengorganisasian: dapat dikerjakan dengan cara membuat hubungan antara contoh dalil menjadi jelas dan memberikan ikhtisar butir-butir yang penting selama ataupun pada akhir sajian.
- 5) Balikan: untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, balikan dapat diperoleh dengan cara memperhatikan tingkah laku siswa.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat keadaan apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.

Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Membuka pelajaran

Komponen dan aspek-aspek yang berkaitan dengan membuka pelajaran adalah menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberikan acuan, dan membuat kaitan.

b. Menutup pelajaran

Untuk memperoleh gambaran secara utuh pada waktu akhir kegiatan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran, yakni: meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya

mendemonstrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

6. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil

Mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar-mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Ada empat komponen yang perlu dikuasai guru untuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan, yakni:

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.

Prinsip yang penting dalam pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab antara guru dan siswa.

- b. Keterampilan mengorganisasi

Keterampilan yang diperlukan dalam peran guru sebagai organisator selama pelajaran berlangsung adalah memberikan orientasi umum dengan tujuan, tugas, atau masalah yang akan dipecahkan secara jelas, membentuk kelompok yang tepat pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa, dan sebagainya.

- c. Kemampuan membimbing dan memudahkan belajar

Keterampilan ini diperlukan untuk membantu siswa maju tanpa mengalami frustrasi. Adapun beberapa keterampilan yang menunjang adalah (1) memberikan penguatan, (2) mengembangkan supervise proses awal, yang diberikan dengan tujuan melihat apakah siswa sudah bekerja sesuai dengan

arah, (3) mengadakan supervisi proses lanjut, (4) mengadakan supervisi pepaduan.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

Keterampilan mengelola kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.
- b. Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

8. Keterampilan Membimbing Diskusi Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teraur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

Komponen keterampilan memimpin diskusi kecil, yaitu:

- a. Pemusatan perhatian. Dapat dikerjakan dengan cara merumuskan tujuan atau topik diskusi, menyatakan masalah-masalah yang spesifik dan menegaskan kembali bila terjadi penyimpangan.

- b. Memperjelas permasalahan. Dapat diperjelas dengan cara memparaprasi atau merangkum ide-ide siswa, melacak komentar siswa, dan menguraikan atau memperluas pandangan siswa dengan cara memberikan informasi tambahan.
- c. Menganalisa pandangan siswa.
- d. Meningkatkan urutan pikiran siswa .
- e. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi.
- f. Menutup diskusi.